

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs N 1 Blitar. Pada bab ini dipaparkan data hasil dan temuan penelitian. Data hasil dan temuan penelitian meliputi: (1) Data tentang wujud alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs N 1 Blitar, (2) Data tentang wujud campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTsN 1 Blitar, dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTsN 1 Blitar. Berikut ini hasil penelitian yang telah diseleksi.

#### **B . Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Wujud Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs N 1 Blitar**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wujud alih kode yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun penjelasan wujud alih kode tersebut, sebagai berikut.

##### **a. Alih Kode Intern**

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Bahasa sendiri yang dimaksud adalah bahasa yang memiliki kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah politik. Berikut ini data dan penjelasan wujud alih kode intern yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 dan VII-8

### Data 1

Baris	GR/SW	UJARAN
1	GR	Ayo ada lagi yang ingin membacakan teks fabel?
2	SW	Sandy...Rizky....Mayang, Pak.
3	SW1	<i>Udong mari aku.</i>
4	SW2	<i>Atune panggah ngono ae to.</i>
5	GR	<i>Loh, dong mari? Ngopo ae ket maeng.</i>

Data 1 merupakan wujud terjadi alih kode intern dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa, yaitu saat guru menanyakan kepada siswa apakah masih ada yang ingin membacakan cerita fabel. Siswa dengan bersaut-sautan menunjuk teman lainnya. Lalu salah satu nama yang disebutkan, menjawab menggunakan bahasa Jawa pada (baris 3). Guru pun menjawabnya menggunakan bahasa Jawa pada (baris 5). Peralihan bahasa yang dilakukan guru tersebut merupakan wujud alih kode intern yang di tunjukkan pada baris 3,4 dan 5, karena pada data 1 baris ke 3,4 dan 5 merupakan bahasa sendiri yang sering diucapkan, yang dimaksud bahasa sendiri adalah bahasa yang memiliki kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah politik itu sendiri. Seperti yang terjadi pada data 1 dimana siswa dan guru beralih dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.

### Data 2

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Pak isi ceritanya berapa paragraf?
2	GR	Minimal tiga paragraf tapi di sama ratakan saja semua tiga paragraf.
3		
4	SW1	<i>Pak loro ae nggeh</i>
5	GR	<i>Telu.</i>

Data 2 juga menunjukkan terjadi alih kode, hal ini terjadi ketika salah satu siswa bertanya kepada gurunya, tentang isi cerita. Sang guru menjawab bahwa minimal isi cerita fabel tiga paragraf. Lalu siswa pun menawar dalam bahasa Jawa (baris 3). Mendengar kata-kata yang di ucapkan siswanya, guru pun

menjawab menggunakan bahasa Jawa pula (baris 4) jadi, peralihan bahasa yang terjadi ditunjukkan pada baris 3 dan 4. Terjadinya peralihan itu karena adanya bahasa sendiri, bahasa yang memiliki kekerabatan dalam satu wilayah politik seperti pada perubahan yang terjadi pada data 2 dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa itulah yang disebut sebagai wujud alih kode intern.

### Data 3

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Siapa lagi yang berani mencoba membacakan hasil
2	GR	karya mengarang teks fabel?
3	GR	Rizki? Ayo maju dibacakan di depan teman-temannya.
4	SW1	Gak bisa, pak.
5	GR	<i>Lho kan wes tak terangne to le.</i>
6	GR	Membuat karangan teks fabel tentang Si Kancil, terserah
7	GR	untuk tokoh , sesuai dengan yang pernah kamu baca
8	GR	atau kamu ketahui <i>Sembarang arep</i> Si Kancil dan
9		Kerbau
10	GR	Kancil dan Kera dan lain-lain

Data 3 menunjukkan terjadinya alih kode yaitu ketika guru menanyakan kepada siswa untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas. Guru akhirnya menunjuk salah satu siswa untuk membacakan hasil karangan teks fabelnya, tetapi siswa tersebut belum menyelesaikan. Sehingga guru pun menegur siswa tersebut. Saat menegur guru melakukan peralihan ditunjukkan pada baris ke-5, di tandai dengan tuturan guru yaitu “*lho kan wes tak terangne to le*” dan “*sembarang arep*”, kalimat tersebut menunjukkan wujud alih kode intern, Karena kalimat itu merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa meskipun setelahnya guru menyambung kalimatnya menggunakan bahasa Indonesia.

### Data 4

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	<i>Sampean sampon to?kok panggah rame ae .</i>
2	GR	Ayo segera diselesaikan.

3	SW1	Belom, pak.
---	-----	-------------

Data 4 menunjukkan terjadinya alih kode, hal tersebut terjadi ketika salah satu murid sedang ramai bersama murid yang lain, dan guru tersebut menegurnya dan menanyakan tentang pekerjaannya. Guru menegur menggunakan bahasa Jawa pada (baris 1). Di dalam ujarannya, guru mengatakan kata “*sampean sampon to?kok panggah rame ae*”, di mana kata tersebut merupakan kata dari bahasa *Jawa krama* dan *Jawa ngoko*. Bahasa Jawa Krama ditunjukkan dengan kata “*sampean sampon*” yang digunakan untuk membahasakan seseorang. Sedang bahasa Jawa ngoko ditunjukkan dengan ujaran “*Kok panggah rame ae*” Ujaran tersebutlah yang menunjukkan wujud alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

#### Data 5

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Kita sekarang membaca cerita legenda.
2		Ada yang mau membacakan?
3	SW	Lana <i>iku</i> pak. (serentak)
4	GR	<i>Biasane sing suarane banter</i>
5	SW1	seneng rame, itu <i>sueneng di kon baca</i>
6		Iya, pak. Lana, pak. <i>Ramean iku</i> .

Data 5 di atas di tunjukkan terjadinya peralihan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi ketika guru sedang bertanya kepada siswa adakah yang ingin membacakan cerita legenda. Secara serentak siswa-siswi menunjuk salah satu temannya. Ketika siswa menjawab dari pertanyaan yang di ajukan guru tersebut, siswa menyelipkan bahasa Jawa, guru pun menimpali jawaban siswanya dengan bahasa Jawa dapat dilihat pada (baris 4). Jadi peralihan bahasa yang dilakukan guru pada bariske-4 merupakan wujud alih kode intern karena guru mleakukan peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang mana bahasa yang digunakan guru merupakan bahasa sendiri (bahasa yang

ada di satu wilayah politik). Selain guru, siswa juga melakukan peralihan bahasa yang ditunjukkan pada baris ke-3, ke-5 dan baris ke-6 yang didasarkan pada ketidaksadaran karena kata tersebut juga merupakan bahasa sendiri.

**Data 6**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Untuk tugas selanjutnya adalah bagian B. Silahkan
2		dikerjakan.
3	SW	Pak <i>niki seng</i> B dikerjakan <i>sedanten</i> to? (beberapa siswa
4		bertanya bersama)
5	GR	<i>Enggeh. Seng pengarang</i> kalau tidak tau <i>ndak</i> usah
6		ditulis.
7	SW	<i>Enggeh</i> pak. (serentak)
8	GR	Ada lagi yang ditanyakan.
9	SW2	<i>Enggeh</i> pak <i>suiyap</i> .

Data 6 di atas di tunjukkan terjadinya peralihan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi ketika guru sedang memberikan tugas selanjutnya. Salah satu siswa bertanya mengenai tugas yang diberikan. Ketika siswa bertanya tentang tugas yang di ajukan guru tersebut, siswa menyelipkan bahasa Jawa dapat dilihat pada baris ke-2, 4 dan baris ke-6. Guru pun terpancing dengan peralihan bahasa yang dilakukan oleh siswa sehingga guru juga menyelipkan bahasa Jawa dalam ujarannya dapat dilihat pada baris ke-3. Peralihan bahasa yang dilakukan siswa dan guru merupakan wujud alih kode intern karena siswa melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang mana bahasa yang digunakan siswa dan guru merupakan bahasa sendiri (bahasa yang ada di satu wilayah politik). Selain guru, siswa juga melakukan peralihan bahasa yang ditunjukkan pada baris ke-2,3, 4 dan baris ke-6 yang didasarkan pada ketidaksadaran karena kata tersebut juga merupakan bahasa sendiri.

### DATA 7

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Perhatikan! Jawabanmu apakah sama dengan jawabannya
2		Sandy.
3		<i>Eh ket mau kok panggah bengong ae. Ngono kok arep</i>
4		<i>selesai to le</i>
5	SW	iya pak. Setiap hari <i>nggeh ngoten pak.</i> (serentak)
6	GR	ayo fokus <i>ojo panggah bengong ae. Jane bengong</i>
7		<i>nyapo to le.</i>

Data 7 merupakan terjadi alih kode intern pada saat guru memerintahkan siswanya untuk menyimak jawaban dari salah satu siswa yang membacakan hasil tugasnya di depan kelas, tetapi ada salah satu siswa yang tidak memperhatikan, sehingga guru pun menegurnya. Awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia lalu saat menegur guru malah beralih menggunakan bahasa Jawa.

Dapat dilihat pada data diatas guru menggunakan bahasa Jawa sebanyak dua kali di dalam percakapan. yang pertama pada (baris 2), yang kedua saat memerintah siswanya untuk kembali fokus kedalam pelajaran pada (baris 4). Jadi pada baris ke-2 dan baris ke-4 ditunjukkan sebagai terjadinya wujud alih kode intern, karena kalimat yang di ucapkan oleh guru tersebut merupakan bahasa sendiri (bahasa yang memiliki kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah) seperti bahasa Jawa. Maksudnya bahasa Jawa memang sering dipergunakan di berbagai daerah tidak hanya di tanah Jawa, tetapi dikatakan sebagai bahasa sendiri karena berada satu wilayah yaitu tanah Jawa.

Dan siswa pun terbawa dari peralihan bahasa yang digunakan guru tersebut meskipun awalnya menggunakan bahasa Indonesia tetapi akhirnya siswa pun menyelitkan bahasa Jawa juga yang berisi '*nggeh ngoten pak*' (baris 3). Peralihan bahasa yang dilakukan guru dan siswa tersebut merupakan wujud alih kode intern.

### Data 8

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo dua menit lagi. <i>wes le?</i>
2	SW1	Belum, pak. <i>Mek iki tok seng uwes pak.</i>
3	GR	<i>Ndak usah di tulis kabeh.</i> Di singkat atau tulis
4		kesimpulannya saja.

Data 8 di atas menunjukkan terjadinya alih kode, yang dilakukan oleh guru. Alih kode ini terjadi ketika guru sedang bertanya kepada siswa mengenai tugas yang diberikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu siswa menjawab bahwa dirinya belum menyelesaikan tugas tersebut, ketika menjawab siswa beralih dari yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia berganti menjadi bahasa Jawa. Wujud alih kode ini terjadi pada baris ke-1 dan ke-3 yang dilakukan oleh guru, dan baris ke-2 peralihan bahasa yang dilakukan oleh siswa, jadi ujaran guru dan siswa yang menunjukkan wujud terjadinya alih kode intern.

### Data 9

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Jadi semua punya tokoh idola ya? Ada yang penyanyi...
2		<i>apa le?</i>
3	SW1	Pengemis
4	GR	E... pengen <i>dadi</i> pengemis. <i>Mosok idolane</i> pengemis.

Sama dengan Data 8, data 9 di atas menunjukkan alih kode intern yang dilakukan oleh guru. Awalnya guru berbicara menggunakan bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa semua siswanya mempunyai idola. Lalu salah satu siswa berceletah dengan menjawab idolanya '*pengemis*'. Mendengar celotehan tersebut, dengan bercanda guru menimpalnya menggunakan bahasa Jawa dapat dilihat pada (baris 3) . Peralihan bahasa yang dilakukan guru tersebut merupakan wujud alih kode intern. Wujud alih kode intern ditunjukkan dengan kata "*dadi*

*dan mosok idolane”* yang berada di baris ke-3, terjadinya peralihan itu didasarkan pada ketidaksadaran guru saat berinteraksi dengan siswa.

#### DATA 10

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo disimak yang baik temannya membaca.
2		<i>E.wayae pelajaran kok ngemut permen lhbuang gak</i>
3		<i>nggenah iki.</i>
4		Nanti makannya sewaktu istirahat. Perhatikan semuanya.
5		Serius!

Data 10 menunjukkan terjadi alih kode intern dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Hal ini terjadi ketika guru meminta seluruh siswa untuk menyimak salah satu temannya yang akan membacakan cerita, kemudian guru melihat salah satu siswa yang sedang asik menikmati permen. Seketika, guru tersebut memarahinya dan dengan spontan menggunakan bahasa Jawa. Teguran tersebut berisi *‘wayahe pelajaran kok ngemut permen lho. Buang gak nggenah iki’* dapat dilihat pada (baris 2). Peralihan bahasa yang dilakukan guru dalam baris ke-2 itulah yang menunjukkan wujud alih kode intern. Dikatakan sebagai wujud alih kode intern karena berlangsung antar bahasa sendiri, maksud bahasa sendiri adalah bahasa yang memiliki kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah. Seperti yang terjadi pada data diatas menunjukkan terjadinya bahasa sendiri yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

#### DATA 11

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW2	Lho buku ku kemana ya?
2	SW1	tidak tau.
3	SW2	<i>Lho piye to awakmu ki. Mau mbok gowo to ?</i>
4	SW1	<i>Ndak gowo aku.</i>

Data 11 ini ditunjukkan terjadinya alih kode intern. Hal ini di lakukan pada saat salah satu siswa menanyakan tentang bukunya kepada salah satu temannya,

lalu siswa melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat di lihat pada data di atas. Peralihan bahasa yang dilakukan terjadi pada baris ke-3 dan baris ke-4. Peralihan bahasa di atas menunjukkan wujud alih kode intern. Dikatakan sebagai wujud alih kode intern karena berlangsung antar bahasa sendiri, maksud bahasa sendiri adalah bahasa yang memiliki kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah. Seperti yang terjadi pada data diatas menunjukkan terjadinya bahasa sendiri yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang mana dilakukan dengan ketidaksadaran si penutur.

#### **b. Alih Kode Ekstern**

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa Asing. Yang dimaksud bahasa asing, yaitu bahasa yang tidak hidup di satu wilayah politik dan tidak menjadi bahasa di wilayahnya/tidak menjadi kerabat. Misalnya, di Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak hidup di satu wilayah politik. Berikut ini paparan data wujud alih kode ekstren yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar.

**DATA 12**

<b>Baris</b>	<b>GR/SW</b>	<b>Ujaran</b>
1	GR	apa yang kalian pahami atau yang kalian tau tentang cerita legenda?
		Pengertian legenda, ciri dan struktur dari cerita legenda.
		Apa yang kalian ketahui? <i>What the meaning of</i> cerita legenda?
		Apakah sama dengan cerita fabel?

Data 12 diatas menunjukkan terjadinya alih kode ekstren, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi saat guru memberikan apersepsi tentang materinya. Awalnya, guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian guru menyelipkan menggunakan bahasa Inggris untuk

menarik perhatian siswa dapat dilihat pada data di atas. Guru tersebut mengatakan *'what the meaning of cerita fabel?'*. peralihan bahasa yang dilakukan guru tersebut merupakan wujud alih kode ekstrem, dikatakan wujud alih kode ekstrem karena terjadinya antara bahasa sendiri dan bahasa asing, seperti yang terjadi pada data di atas peralihan bahasa yang dilakukan guru dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris itu termasuk kedalam wujud alih kode ekstrem.

## **2. Wujud Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wujud campur kode yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar meliputi campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frase, dan campur kode berwujud klausa. Adapun penjelasan ketiga wujud campur kode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Campur Kode Berwujud Kata**

Campur kode berwujud kata merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa kata. Berdasarkan bentuknya, kata dibedakan menjadi empat, yaitu kata dasar, kata turunan,, kata ulang dan kata majemuk. Berikut ini data dan penjelasan campur kode berwujud kata yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar.

#### **1) Campur Kode Berwujud Kata Dasar**

Campur kode berwujud kata dasar merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa kata dasar. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Menurut kamus besarbahasa Indonesia (KBBI),Kata dasar adalah kata-kata yang menjadi

dasar bentukan kata yang lebih besar. Adapun data campur kode berwujud kata dasar yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII sebagai berikut:

**Data 13**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Lho kok <i>ngamuk</i> ? Gak boleh <i>ngamuk</i> .
2		Disuruh baca, jangan malu ya.
3		Rizki kalau sendirian teriak-teriak kalau nggak ada pak
4		Awang itu y

Data 13 di atas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata “*mengamuk*” merupakan kata yang sudah berimbuhan *me-*. Kata dasar “*mengamuk*” adalah “*ngamuk*” dalam bahasa Indonesia berarti (marah). kata dasar yang disisipkan pada data di atas yaitu “*ngamuk*” yang merupakan bahasa Jawa. Kata ‘*ngamuk*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar

**Data 14**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Belom?
2	SW	<i>Gayane, gayane</i> . (bersaut-sautan)
3	GR	Dengan gayanya juga. Iya, <i>ok</i> .

Data 14 diatas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada data 14. Kata dasar disini merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan yang mana dapat menjadikan sebuah kata yang lebih besar. Seperti pada kata dasar yang disisipkan adalah ‘*ok*’, kata ‘*ok*’ merupakan kependekan dari ‘*okay*’. Dalam bahasa Indonesia berarti

(baik). Kata ‘*ok*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar dapat dilihat pada baris ke-3.

**Data 15**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Terus siapa lagi yang belum? Deret sana?
2	SW1	Belum ini, pak. Belum <i>blass</i> malah.
3	GR	Belum <i>blass</i> ?
4	SW1	Eh, cuman aku <i>thok</i> deng pak.

Data 15 tersebut menunjukkan terjadi campur kode berwujud kata dasar. Campur kode yang terjadi pada data tersebut disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan dalam dialog baris ke-2 dan ke-3 adalah ‘*blas*’. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘*blas*’ berarti ‘sama sekali’. Sedangkan dalam dialog baris ke-4, kata yang disisipkan adalah ‘*thok*’. Dalam bahasa Indonesia, ‘*thok*’ berarti ‘saja’. Kata ‘*blas*’ dan ‘*thok*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar.

**Data 16**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Eka <i>iki</i> , pak. Buka-buka tas.

Data 16 di atas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan adalah ‘*iki*’ dalam bahasa Indonesia, kata ‘*iki*’ berarti ‘ini’. Kata ‘*iki*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena kata tersebut merupakan kata dasar yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**Data 17**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Apakah ada yang ingin membacakan hasil ceritanya lagi?
2		Dan yang tidak maju silahkan memberikan pendapat.
3	SW	<i>Ndak</i> denger, pak. (serentak)

Data 17 di atas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan adalah *'ndak'*. Dalam bahasa Indonesia, kata *'ndak'* berarti 'tidak'. Kata *'ndak'* inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena kata tersebut merupakan kata dasar yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

#### Data 18

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Ada pak. Dua. Sakit <i>ambek</i> ke Baptis Kediri.
2	SW2	<i>ok</i> , pak.

Data 18 di atas menunjukkan terjadinya dua campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada dialog 1 dan penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan pada dialog (1) *'ambek'*, dalam bahasa Indonesia berarti 'dengan'. Sedangkan pada dialog (2) adalah *'ok'* kata *'ok'* merupakan kependekan dari *'okay'*. Dalam bahasa Indonesia, kata *'ok'* berarti 'baik'. Kata *'ambek'* dan *'ok'* inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena kata tersebut merupakan kata dasar yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

#### Data 19

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Kita sekarang membaca cerita legenda. Ada yang mau
2		membacakan?
3	SW	Lana <i>iku</i> pak. (serentak)

Data 19 di atas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan adalah *'iku'*. Dalam bahasa

Indonesia, kata ‘*iku*’ berarti ‘itu’. kata ‘*iku*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena kata tersebut merupakan kata dasar yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**Data 20**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW	Bila, pak. Tidur.
2	GR	Tidur kan gak mengganggu pelajaran.
3	SW1	Tidurnya <i>ngorok</i> , pak.

Data 20 diatas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan adalah ‘*ngorok*’. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘*ngorok*’ berarti ‘mendengkur’. Kata ‘*ngorok*’ merupakan kata dasar, jika di beri imbuhan maka menjadi mengorok, ngorokan dan lain sebagainya. Jadi kata “*ngorok*” inilah yang merupakan campur berwujud kata dasar. karena kata tersebut merupakan kata dasar yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**DATA 21**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Untuk tugas selanjutnya adalah bagian B. Silahkan.
2		dikerjakan
3	SW	Pak <i>niki seng</i> B dikerjakan <i>sedanten</i> to? (beberapa siswa
4		bertanya bersama)
5	GR	<i>Enggeh. Seng pengarang</i> kalau tidak tau <i>ndak</i> usah
6		ditulis.
7	SW	<i>Enggeh pak.</i> (serentak)

Data 21 di atas menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan dalam dialog baris ke-3 menunjukkan kata ‘*ndak*’. Dalam bahasa Indonesia. Kata ‘*ndak*’ berarti ‘tidak’.

Kata '*ndak*' inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena kata tersebut merupakan kata dasar yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**Data 22**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW	Gontor, Smp lima, SLB.
2	GR	SLB <i>jare</i> . Mau kamu seperti itu?

Data 22 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Campur kode yang terjadi pada data tersebut disebabkan oleh adanya penyisipan bantuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan dalam dialog baris ke-2 adalah kata '*jare*' yang berarti 'katanya'. Kata '*jare*' inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena biasanya kata tersebut digunakan dalam bentuk berimbuhan seperti *jarene*. Jadi kata "*jare*" dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan kata dasar yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**DATA 23**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW2	Lima orang <i>oleh</i> ya, pak?

Data 23 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Campur kode yang terjadi pada data tersebut disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan adalah kata '*oleh*'. Dalam bahasa Indonesia, kata '*oleh*' berarti 'boleh'. Kata '*oleh*' inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, karena biasanya kata *oleh* banyak digunakan dengan menggunakan imbuhan seperti *olehe*. Jadi kata "*oleh*" dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan kata dasar

yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**DATA 24**

<b>Baris</b>	<b>GR/SW</b>	<b>Ujaran</b>
1	GR	Ayo dua menit lagi. <i>Wes, le?</i>

Data 24 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Campur kode yang terjadi pada data tersebut disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan kata '*wes*' dan '*le*'. Dalam bahasa Indonesia kata '*wes*' berarti 'sudah' sedangkan '*le*' berarti 'anak laki-laki'. Kata '*wes*' dan '*le*' inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan kata dasar yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

**DATA 25**

<b>Baris</b>	<b>GR/SW</b>	<b>Ujaran</b>
1	GR	Jadi semua punya tokoh idola ya? Ada yang penyanyi... apa, <i>le?</i>

Data 25 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata dasar. Campur kode yang terjadi pada data tersebut disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata dasar bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang disisipkan kata '*apa*' dan '*le*'. Dalam bahasa Indonesia, kata '*apa*' berarti 'apa'. Sedangkan '*le*' yang merupakan kependekaan dari '*tole*', dalam bahasa Indonesia berarti 'anak laki-laki'. Kata '*apa*' dan '*le*' inilah yang merupakan campur kode berwujud kata dasar, dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan kata dasar yang mana kata dasar itu sendiri merupakan sebuah dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

## 2) Campur Kode Berwujud Kata Turunan

Campur kode berwujud kata turunan merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa turunan. Kata turunan disebut juga kata jadian atau kata berimbuhan. Kata turunan adalah kata dasar yang telah mengalami perubahan. Perubahan pada kata turunan disebabkan oleh afiksasi (imbuhan), baik di awal (prefiks/awalan), tengah (infiks/sisipan), maupun akhir (sufiks/akhiran). Adapun data campur kode berwujud kata turunan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar.

### DATA 26

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Belom?
2	SW	<i>Gayane, gayane.</i> (bersaut-sautan)

Data 26 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata turunan. Sebenarnya, kata yang terdapat pada dialog baris ke-2 tersebut bentuk kata dasar bahasa Indonesia. Tetapi, karena kata 'gaya' mendapat sufiks/akhiran '-ne', dalam bahasa Indonesia berarti '-nya'. Kata 'gayane' inilah yang merupakan campur kode berwujud kata turunan karena mendapat imbuhan '-ne'.

### DATA 27

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Iya, pak. Lana, pak. <i>Ramean iku.</i>

Data 27 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata turunan. Kata 'ramean' merupakan gabungan kata dasar 'rame' yang mendapat akhiran '-an'. Dalam bahasa Indonesia, kata 'rame' berarti 'ramai' atau 'ribut', sedangkan akhiran '-an' berarti 'melakukan perbuatan berkali-kali' atau 'gemar'. Sehingga kata 'ramean' memiliki arti 'gemar/suka ribut'. Kata 'ramean' itulah campur kode berwujud kata turunan, karena mendapat imbuhan '-an'.

### DATA 28

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Coba dari cerita tadi, kebiasaan tokohnya? Coba <i>tulisen</i> .
2		<i>Tokohe</i> sapa saja tadi, <i>Le?</i> Coba kamu tulis.
3		Pesan yang dapat kamu ambil dari cerita tadi. Apa
4		misalnya.
5		Sebutkan perilaku tokohnya bagaimana.

Data 28 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata turunan. Sebenarnya, kata yang terdapat pada dialog di atas tersebut bentuk kata dasar bahasa Indonesia tetapi, karena kata ‘tokoh’ mendapat sufiks/akhiran ‘-e’, maka kata ‘tokoh’ menjadi ‘*tokohe*’. Sufiks ‘-e’, dalam bahasa Indonesia berarti ‘-nya’. Sedangkan kata ‘*tulis*’, murni kata dasar yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata dasar ‘*tulis*’ tersebut mendapat sufiks ‘-en’, sehingga menjadi ‘*tulisen*’. Dalam bahasa Indonesia berarti ‘tuliskan’. Kata ‘*tulisen*’ dan ‘*tokohe*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata turunan, karena kedua kata tersebut mendapat imbuhan ‘-e’ dan ‘-en’.

### DATA 29

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Janganlah kita berbuat yang tidak baik,
2		apa lagi sampai menyakiti hati seorang ibu.
3		Tadi gitu kan, ya ceritanya? Terus bagaimana <i>endinge?</i>

Data 29 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata turunan. Sebenarnya, kata yang terdapat pada data tersebut bentuk kata dasar bahasa Inggris. Tetapi, karena kata ‘*ending*’ mendapat sufiks/akhiran ‘-e’, maka kata ‘*ending*’ menjadi ‘*endinge*’. Dalam bahasa Indonesia, ‘*ending*’ berarti ‘akhir’. Sedangkan sufiks yang digunakan berasal dari bahasa Jawa, ‘-e’, dalam bahasa Indonesia berarti ‘-nya’. Maka kata ‘*endinge*’ sebenarnya percampuran dua bahasa, hanya saja pembentukannya, menjadikan kata tersebut menjadi kata

turunan bahasa Jawa. Kata ‘*endinge*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata turunan.

### 3) Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Campur kode berwujud kata ulang merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa kata ulang. Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi (KBBI,2007:514). Reduplikasi berarti perulangan. Maka, kata ulang adalah kata dasar yang mengalami perulangan, baik terjadi secara keseluruhan, maupun sebagian. Adapun data campur kode berwujud kata ulang yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7

#### DATA 30

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Siapa yang tau arti rumbai-rumbai?
2	SW1	Kayak <i>pinggir-pinggirannya</i> selendang itu to pak kayak e.
3	GR	ya. Biasanya di pakai ditepi kain.
4		Bahkan biasanya di gunakan untuk <i>umbul-umbul iku lho</i>
5		<i>cah.</i>

Data 30 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata ulang. Campur kode yang terjadi pada data tersebut disebabkan oleh adanya penyisipan bentuk kata ulang bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata ulang yang disisipkan kata ‘*pinggir-pinggir*’ dan ‘*umbul-umbul*’. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘*pinggir-pinggir*’ berarti ‘tepi’. Sedangkan kata ‘*umbul-umbul*’, dalam bahasa Indonesia berarti ‘bendera beraneka warna yang panjang dan meruncing ujungnya’. Kata ‘*pinggir-pinggir*’ dan ‘*umbul-umbul*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud kata ulang.

### 4) Campur Kode Berwujud Kata Majemuk

Campur kode berwujud kata majemuk merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa kata majemuk. Kata majemuk adalah

gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (KBBI,2007:514). Sederhananya,kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tidak ditemukan campur kode berwujud kata majemuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar.

### b. Campur Kode Berwujud Frase

Campur kode berwujud frase merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa frase. Frase atau kelompok kata adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Adapun data campur kode berwujud kata frase yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar.

**DATA 31**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Iya. <i>Tak kei</i> contoh dulu. Kita besok praktek bersama-
2		sama.
3	SW	<i>Enggeh</i> pak.
4	GR	yang lain di dengarkan, bapak beri contoh
5		untuk pembacaan narasi sesuai dengan nadanya
6		Causar, <i>lungguh! dimirengaken</i> . Jangan bicara sendiri.

Data 31 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud frase. Campur kode yang terjadi pada data tersebut, yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kelompok kata. Farse yang disisipkan pada dialog baris ke-1 adalah '*tak kei*', sedangkan pada dialog baris ke-5 adalah penyisipan frase '*lungguh!. Dimirengaken*'. Dalam bahasa Indonesia, kata '*tak kei*' berarti 'saya beri' dan '*lungguh! Dimirengaken*' berarti 'duduk!

Didengarkan'. Kelompok kata 'tak kei' dan 'lungguh! Dimirengaken' inilah yang merupakan campur kode frase, karena terjadi gabungan dua kata.

#### DATA 32

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo sekarang gantian dari kelompok satu.
2		Ayo maju <i>kabeh ae ndang</i> . Eka, ayo maju.

Data 32 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud frase. Campur kode yang terjadi pada data tersebut, yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kelompok kata. Frase yang disisipkan adalah 'kabeh ae ndang' inilah yang merupakan campur kode berwujud frase, karena adanya kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri. Seperti pada kata 'kabeh ae' yang berarti 'semua saja' dan kata 'ndang' yang berarti 'cepat', jadi kata tersebut termasuk kedalam bentuk frase karna mampu berdiri sendiri.

#### DATA 33

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo diulang membaca narasinya belum pas nadanya.
2	SW1	<i>Yo wes</i> siap pak.

#### DATA 34

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	<i>Yo wes</i> , diisi bangku depan.

Pada data 33 dan 34, terjadi campur kode berwujud frase. Campur kode yang terjadi pada kedua data tersebut, yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kelompok kata. Frase yang disisipkan adalah 'yo wes'. Dalam bahasa Indonesia berarti 'ya sudah'. Kelompok kata 'yo wes' inilah merupakan campur kode berwujud frase, karena adanya kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri

### DATA 35

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Iya, pak. Lana, pak. <i>Ramean iku</i> .

Data 35 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud frase. Campur kode yang terjadi pada data tersebut, yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kelompok kata. Frase yang disisipkan dalam data di atas adalah '*ramean iku*'. Dalam bahasa Indonesia, kata '*ramean iku*' berarti 'suka ramai itu'. kelompok kata '*ramean iku*' inilah yang merupakan campur kode berwujud frase, karena adanya kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri.

### DATA 36

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ya. Di suruh pindah ke sekolah
2		Kalian <i>wes seneng</i> sekolah ning MTs N 1 Blitar
3		karena kalian buat onar, sama guru orang tua kalian di
4		panggil,
5		di pindah <i>ning endi</i> ?

Data 36 menunjukkan terjadinya campur kode berwujud frase. Campur kode yang terjadi pada data tersebut, yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kelompok kata. Frase yang disisipkan dalam data tersebut adalah '*wes sekolah ning*' dan '*ning endi*'. Dalam bahasa Indonesia, kata '*wes sekolah ning*' berarti 'sudah sekolah di', sedangkan '*ning endi*' berarti 'di mana'. Kelompok kata '*wes sekolah ning*' dan '*ning endi*' inilah yang merupakan campur kode berwujud frase, karena adanya kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri. Di katakan bisa berdiri sendiri maksudnya adalah kata tersebut memiliki arti sendiri.

### c. Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa klausa. Klausa adalah gabungan dua buah kata atau lebih, yang di dalamnya minimal terdapat subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Adapun data campur kode berwujud kata klausa yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar.

**DATA 37**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	ya. Biasanya di pakai ditepi kain. <i>Ning ngarep iku lho</i>
2		<i>cah.</i>
3		Bahkan biasanya di gunakan untuk <i>umbul-umbul iku lho</i>
4		<i>cah.</i>

Campur kode berwujud klausa yang terjadi pada data 37 , yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk gabungan dua buah kata atau lebih, yaitu di dalamnya minimal terdapat subjek dan predikat, serta berpotensi menjadi kalimat. Klausa yang terdapat dalam data di atas adalah '*ning ngarep iku lho cah*'. Dalam bahasa Indonesia, kata, '*ning ngarep iku lho cah*'. Di katakana sebagai campur kode berwujud klausa karena pada kalimat di atas sudah terdapat subjek dan juga predikat, pada kata '*ning ngarep*' yang berarti di depan termasuk kedalam predikat sedangkan '*iku lho cah*' yang berarti itu loh nak yang termasuk kedalam subjek, sehingga kata di atas berpotensi menjadi kalimat.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar disebabkan oleh faktor- faktor tertentu. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, seperti

penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan, topik, serta fungsi dan tujuan. Sedangkan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi, faktor rasa kedaerahan, faktor tidak adanya istilah bahasa Indonesia, dan faktor sosial. Berikut ini hasil penelitian alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar yang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode

Dari observasi penelitian dan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, seperti penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan, topik, serta fungsi dan tujuan. Berikut ini hasil penelitian yang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

##### 1) Penutur

Faktor penutur ini sangat penting karena mencerminkan siapa penutur dan bagaimana kepribadiannya. Penutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar adalah guru yang mengajar. Guru tersebut masih sangat ketergantungan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa. Di bawah ini hasil penelitian yang sesuai dengan faktor penuturnya.

##### Data 38

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Siapa lagi yang berani mencoba membacakan hasil karya
2		Mengarang
3		teks fabel?. Rizki? Ayo maju dibacakan di depan teman-
4		Temannya
5	SW1	Gak bisa, pak.
6	GR	<i>Lho kan wes tak terangne to le.</i>
7		Membuat karangan teks fabel tentang Si Kancil,
8		terserah untuk tokoh
9		Sesuai dengan yang pernah kamu baca atau kamu ketahui.
10		<i>Sembarang arep</i> Si Kancil dan Kerbau Kancil dan Kera.
11		dan lain-lain

##### Data 39

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	<i>Sampean sampon to?</i> Ayo segera diselesaikan.
2	SW1	Belom pak.

##### Data 40

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Kita sekarang membaca cerita legenda. Ada yang mau
2		membacakan?

3	SW	Lana <i>iku</i> pak. (serentak)
4	GR	<b><i>Biasane sing suarane banter seneng rameitu sueneng di kon baca.</i></b>
5		
6	SW1	Iya, pak. Lana, pak. <b><i>Ramean iku.</i></b>

#### Data 41

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Perhatikan! Jawabanmu apakah sama dengan jawabannya
2		Sandy.
3		<b><i>Ehket mau kok panggah melamun ae. Ngonoko kok arep selesai to le</i></b>
4		
5	SW	iya pak. Setiap hari <b><i>nggeh ngoten pak.</i></b> (serentak)
6	GR	ayo fokus <b><i>oyo panggah melamun ae. Jane melamun nyapo to le.</i></b>
7		

#### Data 42

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Jadi semua punya tokoh idola ya? Ada yang penyanyi... <b><i>apa le?</i></b>
2	SW1	<b><i>Pengemis.</i></b>
3	GR	<b><i>E... pengen dadi pengemis. Mosok idolane pengemis.</i></b>

#### Data 43

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo disimak yang baik temannya membaca.
2		<b><i>wayae pelajaran kok ngemut permen lho. Buang gak nggenah iki.</i></b>
3		
4		Nanti makannya sewaktu istirahat.
5		Perhatikan semuanya. Serious!

Dapat dilihat keenam data diatas, guru masih sangat kental berbahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan bahasa ibu dan pergaulannya sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Jawa. Bahkan guru yang mengajar dikelas VII-7 dan VII-8 tersebut masih menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan guru yang lain. Selain itu, ada alasan lain mengapa guru kelas VII-7 (bapak Awang Mahaja, S. Pd) masih kerap menggunakan bahasa Jawa saat pembelajaran di

kelas, yaitu untuk mengakrabkan dan menyesuaikan diri dengan siswa-siswanya, selain itu juga siswa paham dengan materi yang sedang di ajarkan.

## 2) Mitra Tuter

Faktor mitra tutur ini erat kaitannya dengan penutur, karena mitra tutur akan mengimbangi tuturan si penutur. Mitra tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar adalah siswa yang mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut merasa mempunyai latar belakang yang sama dengan gurunya, yaitu merupakan orang Jawa, sehingga terkadang bertutur menggunakan bahasa Jawa. Dibawah ini hasil penelitian yang sesuai dengan faktor mitra tutur.

### Data 44

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Pak isi ceritanya berapa paragraf?
2	GR	Minimal tiga paragraf. Tapi di sama ratakan saja semua
3		tiga paragraf.
4	SW1	<b><i>Pak loro ae nggeh.</i></b>
5	GR	<b><i>Telu.</i></b>

### Data 45

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Kita sekarang membaca cerita legenda. Ada yang mau
2		membacakan?
3	SW	Lana <i>iku</i> pak. (serentak)
4	GR	<b><i>Biasane sing suarane banter, seneng rame, itu sueneng</i></b>
5		<b><i>di kon baca.</i></b>
6	SW1	Iya, pak. Lana, pak. <b><i>Ramean iku.</i></b>

### Data 46

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Untuk tugas selanjutnya adalah bagian B. Silahkan
2		dikerjakan.
3	SW	Pak <b><i>niki seng</i></b> B dikerjakan <b><i>sedanten</i></b> to? (beberapa siswa
4		bertanya bersama)
5	GR	<b><i>Enggeh. Seng pengarang</i></b> kalau tidak tau <b><i>ndak</i></b> usah
6		ditulis.
7	SW	<b><i>Enggeh</i></b> pak. (serentak)
8	GR	Ada lagi yang ditanyakan.

9	SW2	<i>Enggeh</i> pak <i>suiyap</i> .
---	-----	-----------------------------------

#### DATA 47

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Bil pinjem bukumu?
2	SW2	Lho buku ku kemana ya?
3	SW1	tidak tau.
4	SW2	<i>Lho piye to awakmu ki. Mau mbok gowo to ?</i>
5	SW1	<i>Ndak gowo aku.</i>

Dapat dilihat keempat data di atas, siswa juga masih sangat kental berbahasa Jawa. Sama halnya guru, siswa-siswi ini pun masih ketergantungan bahasa ibu dan pergaulannya sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Jawa. Bahkan di luar jam pelajaran, masih banyak siswa yang menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan gurun ya. Selain itu, kerapnya siswa menggunakan bahasa Jawa saat pembelajaran, yaitu masih terpengaruhnya pelajaran bahasa Jawa di sekolah, sehingga siswa kerap mengaplikasikannya pada pergaulan sehari-hari.

#### 3) Hadirnya Penutur Ketiga

Faktor hadirnya penutur ketiga pun erat kaitannya dengan dua faktor sebelumnya, karena si penutur dan mitra tutur akan menghargai penutur ketiga. Jika perlu, mereka akan melakukan alih kode sebagai wujud menghargai. Penutur ketiga dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar adalah siswi yang memberikan komentar saat guru atau siswa lainnya sedang bertutur. Siswa tersebut merasa mempunyai latar belakang yang sama dengan guru atau siswa lainnya, yaitu orang Jawa, sehingga terkadang bertutur menggunakan bahasa Jawa. Di bawah ini hasil penelitian yang sesuai dengan faktor hadirnya penutur.

#### 4) Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTsN 1 Blitar adalah modus lisan. Modus lisan (tatap muka) lebih sering menggunakan ragam informal. Oleh karena itu, modus lisan sering terjadi alih kode dan campur kode dari pada menggunakan modus tulis. Seluruhnya data sangat sesuai dengan faktor modus pembicaraan, yaitu modus lisan. Maka, data dibawah ini merupakan data yang menunjukkan modus penelitian secara lisan.

#### Data 48

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo ada lagi yang ingin membacakan teks fabel?
2	SW	Sandy...Rizki...Mayang, pak.
3	SW1	<i>Udong mari aku.</i>
4	SW2	<i>Atune panggah ngono ae to.</i>
5	GR	<i>loh, dong mari? Ngopo ae ket maeng.</i>

#### Data 49

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Pak isi ceritanya berapa paragraf?
2	GR	Minimal tiga paragraf. Tapi di sama ratakan saja semua
3		tiga paragraf.
4	SW1	<i>Pak loro ae nggeh.</i>
5	GR	<i>Telu.</i>

#### Data 50

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Siapa lagi yang berani mencoba membacakan hasil karya
2		Mengarang
3		teks fabel?. Rizki? Ayo maju dibacakan di depan teman-
4		temannya.
5	SW1	Gak bisa, pak.
6	GR	<i>Lho kan wes tak terangne to le.</i>
7		Membuat karangan teks fabel tentang Si Kancil,
8		terserah untuk tokoh
9		Sesuai dengan yang pernah kamu baca atau kamu ketahui.
10		<i>Sembarang arep</i> Si Kancil dan KerbauKancil dan Kera
11		dan lain-lain.

Dapat dilihat, dari ketiga data di atas sangat menunjukkan bahwa pembicaraan terjadi secara lisan, karena ketiga data tersebut sering menggunakan ragam bahasa informal dan mudah terjadi alih kode, oleh sebab itu, ketiga data di atas sangat jelas menggambarkan faktor modus pembicaraan secara lisan.

#### 5)opik

Topik yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar adalah topik ilmiah, sehingga situasinya formal. Tetapi, situasi informal (santai) kerap terjadi di dalamnya, karena untuk mencairkan suasana. Seringnya situasi santai tersebut, sering pula terjadi alih kode di dalamnya. Di bawah ini hasil penelitian yang sesuai dengan perubahan situasi formal menjadi informal.

#### Data 51

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Siapa lagi yang berani mencoba membacakan hasil karya
2		Mengarang
3		teks fabel?. Rizki? Ayo maju dibacakan di depan teman-
4		temannya.
5	SW1	Gak bisa, pak.
6	GR	<i>Lho kan wes tak terangne to le.</i>
7		Membuat karangan teks fabel tentang Si Kancil,
8		terserah untuk tokoh
9		Sesuai dengan yang pernah kamu baca atau kamu ketahui.
10		<i>Sembarang arep</i> Si Kancil dan KerbauKancil dan Kera
11		dan lain-lain.

Data di atas, menunjukkan perubahan situasi formal menjadi informal. Hal itu terjadi ketika guru meminta salah seorang siswa untuk mengerjakan tugas di depan kelas, tetapi siswa tersebut mengatakan bahwa ia tidak dapat mengerjakannya. Maka, guru pun menegurnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Setelah menegurnya, beliau kembali menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia pada di atas baris ke-3,

merupakan perubahan situasi dari informal kembali menjadi formal, karena guru dengan spontan melakukan peralihan bahasa.

**Data 52**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Perhatikan! Jawabanmu apakah sama dengan jawabannya
2		Sandy.
3		<i>Eh.ket mau kok panggah melamun aeNgono kok arep</i>
4		<i>selesai to le</i>
5	SW	iya pak. Setiap hari <i>nggeh ngoten pak.</i> (serentak)
6	GR	ayo fokus <i>oyo panggah melamun ae. Jane melamun</i>
7		<i>nyapo to le.</i>

Sama dengan data 51, data 52 ini pun terjadi perubahan situasi, dari situasi formal menjadi informal secara bergantian. Hal ini terjadi ketika guru memerintah siswa-siswi untuk menyimak jawaban salah satu siswa. Tetapi, ada salah satu siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga guru pun menegurnya. Saat menegur itulah terjadi alih kode karena perubahan situasi formal menjadi informal.

**Data 53**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo disimak yang baik temannya membaca.
2		<i>wayae pelajaran kok ngemut permen lho. Buang gak</i>
3		<i>nggenah iki.</i>
4		Nanti makannya sewaktu istirahat. Perhatikan semuanya.
5		Serius!

Sama dengan data 52, data 53 ini pun terjadi perubahan situasi dari situasi formal menjadi informal secara bergantian karena pada data di atas sudah menunjukkan terjadinya peralihan dari formal ke informal seperti pada baris ke-1, guru menggunakan bahasa Indonesia awalnya lalu beralih menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia disini dikatakan sebagai bahasa formal sedangkan bahasa Jawa merupakan bahasa informal.

## 6) Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, menghibur, dan sebagainya. Sedangkan, tujuan yang terdapat pada pembicaraan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar adalah untuk menghibur agar situasi tidak tegang, menegur, menyindir, menarik perhatian, dan memarahi. Dibawah ini hasil penelitian yang sesuai dengan fungsi dan tujuan tersebut.

### a. Tujuan untuk Menghibur

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan berkomunikasi. Adapun fungsi berdasarkan tujuan menghibur adalah untuk mencairkan situasi dan agar tidak terus-menerus tegang dalam menerima materi. Berikut ini hasil penelitian yang bertujuan untuk menghibur.

#### Data 54

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo ada lagi yang ingin membacakan teks fabel?
2	SW	Sandy...Rizki...Mayang, pak.
3	SW1	<i>Udong mari aku.</i>
4	SW2	<i>Atune panggah ngono ae to.</i>
5	GR	<i>loh, dong mari? Ngopo ae ket maeng.</i>

#### Data 55

Baris	GR/SW	Ujaran
1	SW1	Pak isi ceritanya berapa paragraf?
2	GR	Minimal tiga paragraf. Tapi di sama ratakan saja semua
3		tiga paragraf.
4	SW1	<i>Pak loro ae nggeh.</i>
5	GR	<i>Telu.</i>

#### Data 56

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Jadi semua punya tokoh idola ya? Ada yang penyanyi...
2		<i>apa le?</i>

3	SW1	<i>Pengemis.</i>
4	GR	<i>E... pegen dadi pengemis. Mosok idolane pengemis.</i>

Ketiga data di atas, menunjukkan tuturan guru yang bertujuan untuk menghibur. Hal ini dilakukan untuk mencairkan situasi, agar siswa-siswi tidak tegang dalam menerima materi dan dapat memahami materi yang di sampaikan, karena bahasa merupakan salah satu faktor di dalam pembelajaran. Dengan adanya tuturan guru yang menghibur tersebut, siswa pun menjadi santai dan senang dalam menerima materi.

#### b. Tujuan untuk Menegur

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan berkomunikasi. Adapun fungsi berdasarkan tujuan menegur adalah untuk memperingatkan siswa agar bersungguh-sungguh saat belajar (menerima materi) dan tidak bercanda dengan temannya saat pelajaran berlangsung. Berikut ini hasil penelitian yang bertujuan untuk menegur.

#### Data 51

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Siapa lagi yang berani mencoba membacakan hasil karya
2		Mengarang
3		teks fabel?. Rizki? Ayo maju dibacakan di depan teman-
4		temannya.
5	SW1	Gak bisa, pak.
6	GR	<i>Lho kan wes tak terangne to le.</i>
7		Membuat karangan teks fabel tentang Si Kancil,
8		terserah untuk tokoh
9		Sesuai dengan yang pernah kamu baca atau kamu ketahui.
10		<i>Sembarang arep</i> Si Kancil dan Kerbau Kancil dan Kera
11		dan lain-lain.

#### Data 58

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Perhatikan! Jawabanmu apakah sama dengan jawabannya
2		Sandy.

3		<i>E ket mau kok panggah melamun aengono kok arep</i>
4		<i>selesai to le</i>
5	SW	iya pak. Setiap hari <i>nggeh ngoten pak.</i> (serentak)
6	GR	ayo fokus <i>oyo panggah melamun ae. Jane melamun</i>
7		<i>nyapo to le.</i>

Dapat dilihat kedua data di atas, guru bertutur untuk menegur siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam pembelajaran. Fungsi dari teguran tersebut, agar siswa-siswi serius dalam pembelajaran dan bersungguh-sungguh memahaminya. Ketika saat menegur itulah terjadi alih kodo, dikatakan sebagai alih kode karena guru menegur menggunakan bahasa Indonesia pada awalnya dan meneruskan ujaran ke dalam bahasa Jawa.

#### c. Tujuan untuk Menyindir

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan berkomunikasi. Adapun fungsi berdasarkan tujuan menyindir adalah untuk mengingatkan siswa terhadap perilaku/kebiasaan buruknya secara tidak langsung. Berikut ini hasil penelitian yang bertujuan untuk menyindir.

#### Data 59

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Kita sekarang membaca cerita legenda. Ada yang mau
2		membacakan?
3	SW	Lana <i>iku</i> pak. (serentak)
4	GR	<i>Biasane sing suarane banter, seneng rame, itu sueneng</i>
5		<i>di kon baca.</i>
6	SW1	Iya, pak. Lana, pak. <i>Ramean iku.</i>

Dapat dilihat dari data di atas, guru bertutur untuk menyindir siswa yang mempunyai kebiasaan buruk. Fungsi dari sindiran tersebut, agar siswa-siswi tidak mengulangnya kembali. Sindiran ini dilakukan secara halus agar siswanya secara sadar diri mengakui kebiasaan buruknya dan agar tidak menyakiti perasaannya dapat dilihat pada baris ke-3. Saat menyindir itulah terjadi alih kode, karena guru melakukan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi pada baris ke-3.

#### d. Tujuan untuk Menarik Perhatian

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan berkomunikasi. Adapun fungsi berdasarkan tujuan menarik perhatian adalah untuk menarik perhatian siswa agar siswa berminat dan aktif dalam pembelajaran. Berikut ini hasil penelitian yang bertujuan untuk menarik perhatian.

##### Data 60

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	apa yang kalian pahami atau yang kalian tau tentang cerita
2		legenda?
3		Pengertian legenda, ciri dan struktur dari cerita legenda.
4		Apa yang kalian ketahui? <i>What the meaning of</i> cerita
5		legenda?
6		Apakah sama dengan cerita fabel?

Dapat dilihat dari data di atas, guru bertutur dengan bahasa Inggris untuk menarik perhatian siswa. Fungsinya dari penggunaan bahasa Inggris tersebut, agar siswa-siswi antusias dan segera bersiap untuk menerima materi baru. Peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris itulah terjadinya alih kode.

#### e. Tujuan untuk Memarahi

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan berkomunikasi. Adapun fungsi berdasarkan tujuan untuk memarahi adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka terhadap sikap siswa yang tidak mengindahkan peraturan di kelas. Berikut hasil penelitian yang bertujuan untuk memarahi.

##### Data 61

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo disimak yang baik temannya membaca.
2		<i>E...wayae pelajaran kok ngemut permen lho. Buang gak</i>
3		<i>nggenah.</i>
4		Nanti makannya sewaktu istirahat. Perhatikan semuanya.
5		Serius!

Dapat dilihat dari data diatas, guru bertutur untuk memarahi siswa yang tidak mengindahkan peraturan di dalam kelas. Fungsi dari memarahi siswa tersebut, agar siswa mengetahui rasa tidak senang gurunya saat ia tidak mematuhi peraturan. Saat marah itulah guru melakukan alih kode, karena guru melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan itulah yang menjadikan guru melakukan alih kode.

### **b.Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Campur Kode**

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, seperti faktor rasa kedaerahan, faktor tidak adanya istilah bahasa Indonesia, dan juga faktor sosial. Berikut ini hasil penelitian yang sesuai dengan faktor yang memengaruhinya.

#### 1) Faktor Rasa Kedaerahan

Faktor rasa kedaerahan disebabkan oleh latar belakang penutur. Hal ini menunjukkan latar belakang sosial seorang penutur adalah orang daerah. Campur kode yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar ini pun tidak terlepas dari faktorrasa kedaerahan, karena guru yang mengajar berasal dari daerah, yaitu daerah Jawa. Sehingga masih kental percampuran bahasa Jawa pada saat mengajar. Berikut ini hasil penelitian yang sesuai dengan faktor rasa kedaerahan.

**Data 62**

<b>Baris</b>	<b>GR/SW</b>	<b>Ujaran</b>
1	GR	selain Nabila, yang laki-laki yang belum. Ayo siapa yang
2		berani membacakan ceritanya?
3	SW	Lana, pak. (serentak)
4	GR	Lho kok <i>ngamuk</i> ? Gak boleh <i>ngamuk</i> . Disuruh baca,
5		jangan malu ya.
6		Rizki kalau sendirian teriak-teriak kalau nggak ada pak
7		Awang itu ya.

**DATA 63**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Iya. <i>Tak kei</i> contoh dulu. Kita besok praktek bersama-
2		sama.
3	SW	<b><i>Enggeh pak.</i></b>
4	GR	yang lain di dengarkan, bapak beri contoh untuk
5		pembacaan narasi.
6		sesuai dengan nadanya
7		Causar, <i>lungguh dimirengaken</i> . Jangan bicara sendiri.

**DATA 64**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ayo sekarang gantian dari kelompok satu. Ayo maju
2		<b><i>kabeh ae ndang.</i></b> Eka, ayo maju.

**DATA 65**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Coba dari cerita tadi, kebiasaan tokohnya? Coba <b><i>tulisen.</i></b>
2		<b><i>Tokohe</i></b> sapa saja tadi, <b><i>Le?</i></b> Coba kamu tulis.
3		Pesan yang dapat kamu ambil dari cerita tadi.
4		Apa misalnya. Sebutkan perilaku tokohnya bagaimana.

**DATA 66**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	ya. Biasanya di pakai ditepi kain. <b><i>nang ngarep iku lho</i></b>
2		<b><i>cah.</i></b>
3		Bahkan biasanya di gunakan untuk <b><i>umbul-umbul iku lho</i></b>
4		<b><i>cah</i></b>

**DATA 67**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Ya. Di suruh pindah ke sekolah
2		Kalian <b><i>wes seneng</i></b> sekolah ning MTs N 1 Blitar,
3		karena kalian buat onar, sama guru orang tua kalian di
4		panggil
5		di pindah <b><i>ning endi?</i></b>

**Data 68**

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Jadi semua punya tokoh idola ya? Ada yang penyanyi...
2		<b><i>apa le?</i></b>

Dapat dilihat data-data di atas, guru masih sangat kental melakukan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan bahasa Ibu dan pergaulannya sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Jawa. Bahkan guru yang mengajar di kelas VII-7 dan VII-8 tersebut masih menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi, dengan beralasan agar terjadinya komunikasi yang baik antara guru dan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan menggunakan campur kode guru dapat menjelaskan pelajaran dengan mudah dan siswa dapat memahami dari pelajaran yang telah disampaikan.

### 2) Faktor Tidak Adanya Istilah Bahasa Indonesia

Faktor ini terjadi karena tidak ada kesepadanan dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata-kata yang berasal dari bahasa asing, sehingga masih diserap dari kata-kata asli dari bahasa non-Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas VII-7 dan VII-8 MTs N 1 Blitar, tidak ditemukan data yang berkaitan dengan faktor tidak adanya istilah dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan guru menunjang pembelajaran, sehingga kata-kata yang disisipkan pada tuturannya memang telah ada istilah dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam KBBI.

### 3) Faktor Sosial

Faktor sosial ini mempengaruhi terjadinya campur kode, karena mayoritas tingkat sosial juga memengaruhi keakraban. Misalnya, orang Jawa saat ia berbicara dengan orang yang sebaya atau yang lebih muda, ia akan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Tetapi, saat ia berbicara dengan seseorang yang lebih tua atau lebih tinggi pangkatnya, ia akan menggunakan bahasa Jawa krama, sebagai rasa

menghormati. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas VII-7 dan VII-8 di MTsN 1 Blitar. Faktor sosial tidak begitu memengaruhi terjadinya campur kode. Berikut data yang sesuai dengan faktor sosial, beserta penjelasannya.

#### Data 69

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Terus siapa lagi yang belum? Deret sana?
2	SW1	Belum ini, pak. Belum <i>blass</i> malah.
3	GR	Belum <i>blass</i> ?
4	SW1	Eh, cuman aku <i>thok</i> deng pak.

#### Data 70

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Kita sekarang membaca cerita legenda. Ada yang mau
2		membacakan?
3	SW	Lana <i>iku</i> pak. (serentak)
4	GR	<b><i>Biasane sing suarane banter, seneng rame, itu sueneng di kon baca.</i></b>
5		
6	SW1	Iya, pak. Lana, pak. <b><i>Ramean iku.</i></b>

#### Data 71

Baris	GR/SW	Ujaran
1	GR	Janganlah kita berbuat yang tidak baik
2		apa lagi sampai menyakiti hati seorang ibu.
3		. Tadi gitu kan, ya ceritanya?
4		Terus bagaimana <b><i>endinge?</i></b>
5	SW	di pindah
6	GR	Ya. Di suruh pindah ke sekolah
7		Kalian <b><i>wes seneng</i></b> sekolah ning MTsN1Blitarkarena
8		kalian buatonar
9		sama guru orang tua kalian di panggil, di pindah <b><i>ning endi?</i></b>
10		
11	SW	Gontor, Smp lima, SLB.
12	GR	SLB <b><i>jare.</i></b> Mau kamu seperti itu?

Dari data di atas, terlihat jelas bahwa faktor sosial hanya terlihat pada tuturan guru. Pada saat guru berbicara dengan siswa, guru kerap mencampurkan bahasa Jawa ngoko kepada muridnya. Namun, tidak ditemukan siswa yang mencampurkan bahasa Jawa krama saat berbicara dengan gurunya sebagai

penghormatan siswa terhadap gurunya. Semua itu terjadi karena berlandaskan pada faktor sosial. Siswa sudah kerap menggunakan bahasa Jawa ngoko di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa sudah terbiasa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa meskipun sedang berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan siswa guru juga sering melakukan pencampuran bahasa ketika sedang komunikasi, baik dengan siswa maupun dengan sesama guru. Semua itu berlandaskan pada faktor sosial yang sudah melekat.